

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pemerintah menyesuaikan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS sebagai mata uang utama dunia pada hakekatnya bertujuan untuk mengendalikan cadangan devisa serta transaksi valas dan juga menjaga stabilitas keseimbangan neraca pembayaran Indonesia. Indonesia sendiri sejak tahun 1978 sampai sekarang masih menggunakan sistem kurs mengambang terkendali yang dikaitkan dengan sekelompok mata uang asing (*Basket of Currency*) antara lain Dollar AS, Yen Jepang, Deutsche Mark Jerman, Pound Sterling Inggris, Dollar Singapura dan Dollar Australia. Namun demikian Dollar AS masih tetap paling dominan dibanding valuta asing lainnya.

Namun pada bulan Juli 1997, terjadi suatu gejolak moneter dimana nilai tukar rupiah mengalami penurunan terhadap nilai Dollar AS. Penurunan kurs ini mempunyai dampak yang sangat besar. Dampak tersebut mengimbas kemana-mana bahkan sampai ke lantai bursa yang tentu saja akan mempengaruhi keputusan para investor. Melemahnya kurs rupiah tersebut berakibat juga pada indeks harga saham di pasar modal. Indeks harga saham akan mengalami suatu penurunan seiring dengan penurunan dari kurs mata uang rupiah.

Dengan adanya kurs rupiah yang melemah ini mempengaruhi keputusan para investor karena para investor tidak ingin mengalami suatu kerugian. Pemegang rupiah akan menderita kerugian sebesar penurunan nilai kurs rupiah

yang sedang terjadi. Akhirnya banyak dari para masyarakat yang memburu mata uang dollar justru semakin memperburuk keadaan. Nilai rupiahpun semakin terpuruk.

Untuk mencermati turunnya nilai tukar rupiah dapat dicermati melalui beberapa fase, pertama 11 Juli 1997. Pemerintah telah melebarkan band kurs intervensi dari Rp 118 menjadi Rp 304. Sehingga batas atas menjadi Rp 2683 dan batas bawah menjadi Rp 2378 tujuannya untuk mengantisipasi krisis nilai tukar yang melanda Thailand. Kedua, kurs rupiah terpengaruh oleh gejolak bath. Ketiga, 21 Juli sampai 14 Agustus 1997, kurs rupiah terus merosot. Berdasarkan kondisi ini, Bank Indonesia akhirnya melepaskan band kurs intervensi dan melakukan pengelolaan nilai tukar berdasarkan mekanisme pasar. Keempat, 15 sampai 19 Agustus 1997, masyarakat mengalami kepanikan dengan mekanisme baru dalam pengelolaan nilai tukar sehingga memicu pembelian dollar sehingga rupiah terus merosot hingga Rp 2.980.

Kelima, periode 19 Agustus sampai 3 September 1997 sebagai implikasi kebijakan pengetatan likuiditas adalah turunnya indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta tak mampu bertahan dan meluncur dari 530,366 menjadi 493,962. Penurunan sebesar 36,404 poin itu merupakan penurunan terbesar. Secara agregat, kapitalisasi pasar modal di Indonesia sebelum krisis rupiah mencapai sekitar Rp 264 triliun dengan komposisi rupiah mencapai sekitar 56 % investor asing dan 44% investor domestik (Kompas, 1997).

Turunnya indeks di bursa regional ini memang tidak bisa dilepaskan dari krisis ekonomi moneter yang hampir menimpa sebagian besar negara-negara

ASEAN. Masalah belum stabilnya rupiah masih memacu turunnya indeks di Bursa Efek Jakarta.

Penurunan nilai tukar rupiah tersebut juga kembali terjadi di tahun 2001. Padahal jika melihat perkembangan ekonomi Indonesia sejak masa krisis, yaitu tahun 1997 hingga akhir 2000, terlihat jelas bahwa ekonomi Indonesia sudah mengalami titik balik yaitu dengan melihat kenaikan PDB (Product Domestic Bruto) Indonesia dari minus 13,7% pada tahun 1998 tumbuh menjadi 0,8% pada tahun 1999, dan tahun 2000 sebesar 4,8% (Investor, 2001).

Sebelumnya diawal pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid yaitu Oktober 1999, pasar bereaksi sangat positif. Rupiah menguat terhadap dollar dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta naik tajam. Pada periode awal pemerintahan Gus Dur, kurs rupiah sempat menguat hingga mencapai Rp 6.700 per dollar AS, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melonjak dan mencapai titik tertinggi di level 703,483.

Namun ketidakmampuan pemerintahan Gus Dur dalam mengelola kredibilitas menyebabkan rupiah kembali berfluktuasi. Pemerintah tidak sadar akan konsekuensi dari penerapan nilai tukar mengambang yaitu harus menjaga kredibilitas. Hal ini dikarenakan pemerintah langsung berhadapan dengan publik ataupun pasar. Penurunan-penurunan ini terjadi dimulai pada bulan Agustus 2000 yang dimulai dengan adanya reshuffle kabinet yang diumumkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid. Dimana Rizal Ramli terpilih sebagai Menko Perekonomian dan Prijadi Praptosuhardjo terpilih sebagai Menteri Keuangan. Semula, banyak yang berharap reshuffle kabinet akan berdampak positif terhadap pasar. Namun,

ternyata yang terjadi justru sebaliknya. Sebagian pengamat malah menyatakan kecewa atas susunan kabinet baru yang tidak diisi oleh orang-orang terbaik. Salah satu contoh yaitu masuknya Prijadi sebagai Menkeu, yang dinilai kurang qualified karena tidak lolos *fit and proper test* BI. Sentimen negatif ini menimbulkan nilai tukar berada pada kisaran Rp 8.060-Rp 8.945 dengan IHSG turun sebesar 25,813 poin dari 492,193 menjadi 466,380.

Fluktuasi nilai rupiah yang cenderung menurun ini masih terus berlangsung, disebabkan berbagai sentimen negatif yang terus menekan rupiah. Berbagai sentimen negatif tersebut dipicu oleh 3 faktor yaitu antara lain :

1. Faktor sosial, politik, dan keamanan yaitu dengan adanya kerusuhan etnis di Kalimantan Tengah, Ketegangan hubungan antara Presiden Abdurrahman Wahid dengan DPR, dan kekhawatiran bentrokan antara massa pro dan kontra Presiden Abdurrahman Wahid.
2. Faktor ekonomi yaitu adanya ketidakpastian pencairan pinjaman USD 400 juta dari IMF, kemungkinan berhentinya penjadwalan utang di Paris Club, dan krisis neraca pembayaran dan fiskal.
3. Faktor teknis pasar uang yaitu adanya penerapan pasar NDF (Non Deliverable Forwards) rupiah di Singapura, dan cadangan valas BI kurang mencukupi untuk intervensi.

Pergerakan nilai rupiahpun semakin merosot selama 7 bulan terakhir yaitu dari bulan Agustus 2000 sampai dengan Maret 2001, rupiah telah terdepresiasi sekitar 25%. Bahkan semakin melemah lagi pada bulan April 2001 sebesar 50

poin, ditutup pada kurs Rp 11.450/ Rp 11.470 per dollar AS. IHSG pun mengalami penurunan sebesar 3,720 poin dari 466,380 menjadi 352,560.

Akibat adanya fluktuasi nilai tukar rupiah tersebut, maka tidak menutup kemungkinan hal ini akan mempengaruhi keputusan investor, karena dengan menurunnya nilai rupiah secara riil maka pemegang saham dari perusahaan manufaktur yang sebagian besar bahan baku, mesin-mesin, dan spare part yang digunakan untuk menjalankan proses produksi masih bergantung pada impor, menjadi cemas. Hal ini disebabkan pembayaran dari pembelian bahan baku, mesin-mesin dan spare part tersebut menggunakan dollar sedangkan hasil penjualan produk yang dihasilkan menggunakan rupiah. Kenaikan harga bahan baku, mesin-mesin dan spare part tersebut akan menyebabkan kenaikan pada biaya produksi produk tersebut. Perusahaan akhirnya harus menaikkan harga jual dari produk tersebut untuk mengurangi kerugian akibat naiknya bahan baku produk, mesin-mesin dan spare part tersebut. Padahal kenaikan harga bahan baku, mesin-mesin dan spare part itu belum tentu dapat segera diikuti oleh harga jual dari produk. Perusahaan yang dapat menaikkan harga jual juga belum tentu untung meski dalam bentuk nilai rupiah bertambah sedangkan daya beli atau volume penjualan merosot, antara lain karena dihisap oleh pajak. Dengan nilai rupiah yang melemah tersebut, maka proyeksi laba dari perusahaan manufakturpun juga akan terpengaruh. Hal ini juga akan mempengaruhi pembagian dividen kepada para pemegang saham. Hal tersebut membuat investor dalam maupun luar negeri berfikir panjang untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan-perusahaan manufaktur ini. Akibatnya perdagangan saham sektor industri manufakturpun menjadi lesu. Sehingga indeks harga saham pada

sektor ini menjadi turun. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode ini tampaknya berkaitan erat dengan kondisi perdagangan di pasar uang. Pada saat nilai kurs mata uang menguat, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan, dan tatkala nilai kurs rupiah melemah, IHSG juga mengalami penurunan. Hal ini didukung dengan temuan-temuan dalam penelitian yang menyatakan bahwa fluktuasi dari kurs mata uang asing berpengaruh secara positif terhadap indeks harga saham oleh Bambang Iwantino (1997), Rony Wijaya (1998), dan Titin Sumarsih dan kawan-kawan (2000).

Pemilihan indeks harga saham sektor manufaktur sebagai obyek penelitian karena sektor industri manufaktur ini merupakan sektor yang fundamental dalam mencerminkan situasi perekonomian atau pemulihan keadaan ekonomi suatu negara. Selain itu juga sektor industri ini memiliki korelasi yang erat dengan sektor luar negeri. Hal ini disebabkan sebagian besar perusahaan-perusahaan industri ini, dalam memproduksi barangnya sebagian besar bahan baku, mesin-mesin dan spare partnya masih diimpor dari luar negeri.

Berdasarkan perkembangan yang terjadi atas pasar modal Indonesia dan berdasarkan kondisi yang terjadi diatas maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH FLUKTUASI KURS VALUTA ASING TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA.”**

1.2. Rumusan Masalah

Apakah perubahan kurs valuta asing mempengaruhi Indeks Harga Saham (IHS) sektor industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta secara bersama-sama maupun secara individu ?

1.3. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi turun dan naiknya Indeks Harga Saham (IHS) sektor industri manufaktur dan agar permasalahan tidak meluas dalam penelitian ini hanya dibatasi pada :

1. Penelitian ini mengambil 6 (enam) mata uang asing yang terdiri atas : kurs Dollar US, kurs Deutsche Mark, kurs Pound Sterling, kurs Yen, kurs Dollar Singapura, dan kurs Dollar Australia. Keenam mata uang yang dipilih merupakan mata uang negara-negara yang tingkat perekonomiannya dan sistem perekonomiannya sudah maju yang memiliki peran besar dalam perekonomian dunia umumnya dan perekonomian Indonesia khususnya. Keenam mata uang itu sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham (IHS) sektor industri manufaktur sebagai variabel terikat.
2. Indeks Harga Saham (IHS) harian sektor industri manufaktur serta nilai kurs enam mata uang asing yang menjadi bahan dalam penelitian ini hanya diambil dalam 4 (empat) periode yaitu bulan Januari 2001 sampai dengan April 2001. Karena pada bulan-bulan tersebut kurs rupiah sedang mengalami penurunan nilai rupiah yang drastis dan hampir semua saham terkoreksi.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, antara lain :

- A. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh perubahan kurs valuta asing yang meliputi Dollar US, Deutsche Mark, Pound Sterling, Yen, Dollar Singapura dan Dollar Australia terhadap Indeks Harga Saham (IHS) sektor industri manufaktur.
- B. Untuk mengetahui intensitas signifikansi pengaruh tiap-tiap variabel bebas dalam mempengaruhi variabel Indeks Harga Saham (IHS) sektor industri manufaktur.

1.4.2. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- A. Pelaku pasar modal di Bursa Efek Jakarta seperti investor, pialang, underwriter dan emitten sebagai tambahan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- B. Sebagai informasi bagi perusahaan-perusahaan sektor industri manufaktur sebagai bahan pertimbangan.
- C. Sebagai tambahan referensi bagi akademisi, dosen, dan mahasiswa.

1.5. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

- A. Ada hubungan/pengaruh antara nilai kurs valuta asing Dollar US, Deutsche Mark, Pound Sterling, Yen, Dollar Singapura, dan Dollar Australia secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham (IHS) sektor industri manufaktur.
- B. Ada hubungan/pengaruh antara kurs valuta asing Dollar US dengan Indeks Harga Saham (IHS) sektor industri manufaktur
- C. Ada hubungan/pengaruh antara kurs valuta asing Deutsche Mark dengan Indeks Harga Saham (IHS) sektor industri manufaktur.
- D. Ada hubungan/pengaruh antara kurs valuta asing Pound Sterling dengan Indeks Harga Saham (IHS) sektor industri manufaktur.
- E. Ada hubungan/pengaruh antara kurs valuta asing Yen dengan Indeks Harga Saham (IHS) sektor industri manufaktur.
- F. Ada hubungan/pengaruh antara kurs valuta asing Dollar Singapura dengan Indeks Harga Saham (IHS) sektor industri manufaktur.
- G. Ada hubungan/pengaruh antara kurs valuta asing Dollar Australia dengan Indeks Harga Saham (IHS) sektor industri manufaktur.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah : penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder maupun data-data pustaka lainnya yang berkaitan dengan kegiatan

penelitian. Data yang diambil dari data sekunder yang dapat diperoleh dari buku-buku, literatur perpustakaan, jurnal-jurnal yang diterbitkan Bursa Efek Jakarta, koran, majalah ekonomi serta data elektronik dari pojok Bursa Efek Jakarta.

1.6.2. Metode Analisa Data

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisa kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisa kualitatif digunakan argumen yang ada, sedangkan untuk analisa kuantitatif menggunakan analisa regresi linier berganda dengan bantuan komputer melalui program SPSS. Sedangkan pengujiannya menggunakan metode uji statistik yaitu uji F untuk menganalisa ketepatan model dari keenam faktor dan uji t untuk menguji signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

1.7. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penulisan skripsi ini dilakukan melalui lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis dan metode penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dibahas teori-teori yang menjadi dasar pemecahan masalah yang dihadapi antara lain tinjauan teoritis tentang pasar modal, pasar sekunder, indeks harga saham, dan kurs valuta asing.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang variabel-variabel penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan tentang deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan-kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran-saran yang diharapkan berguna sebagai masukan bagi semua pihak.